

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permainan tradisional merupakan warisan budaya yang telah melekat erat dalam kehidupan masyarakat dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi (Masri, 2024). Aktivitas ini biasanya dilakukan dengan mengacu pada norma serta tradisi lokal, sekaligus mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Di Indonesia, jenis permainan tradisional sangat beragam contohnya engklek. Permainan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai pendidikan, sosial, dan manfaat bagi kesehatan (Aini, 2020). Namun, kemajuan teknologi dan meningkatnya ketertarikan terhadap permainan digital telah menyebabkan ketertinggalan dan penurunan minat generasi muda terhadap permainan tradisional (Almubaroq, 2024).

Permainan tradisional memiliki peran lebih dari sekadar sarana hiburan dan juga menjadi media edukatif yang mampu membentuk karakter anak melalui nilai-nilai seperti kerja sama, kreativitas, dan kedisiplinan (Hayati & Hibana, 2021). Selain itu, permainan ini juga efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus. Namun demikian, kurangnya minat anak-anak terhadap permainan tradisional akibat pengaruh gaya hidup modern menjadi tantangan yang perlu diatasi (Salsabila & Pratama, 2025). Oleh sebab itu, pelestarian permainan tradisional menjadi hal yang mendesak, salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Jasmani (Trisiana et al., 2023).

Pendidikan Jasmani (Penjas) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang menekankan pengembangan fisik, mental, dan karakter siswa melalui aktivitas fisik (Iswanto & Widayati, 2021). Penjas tidak hanya berfokus pada aspek olahraga, tetapi juga melatih kemampuan sosial, tanggung jawab, dan kepercayaan diri peserta didik (Salahudin et al., 2024). Salah satu pendekatan yang

dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam pembelajaran Penjas, karena aktivitas fisik yang terkandung di dalamnya sejalan dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan keterampilan motorik (Kamaruddin et al., 2024) .

Keterampilan motorik pada individu memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan tubuhnya (Khadijah & Amelia, 2020). Keterampilan ini terbagi menjadi dua jenis utama: motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus melibatkan gerakan kecil dan terkoordinasi seperti menulis, menggambar, atau memegang benda kecil, sedangkan motorik kasar melibatkan gerakan besar seperti berlari, melompat, dan melempar bola (Fauziddin, 2018). Pengembangan keterampilan motorik sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena mendukung kemandirian dan efisiensi dalam melakukan berbagai aktivitas (Mustafa & Sugiharto, 2020). Proses perkembangan keterampilan motorik dimulai sejak usia dini dan berkembang seiring waktu melalui latihan dan pengalaman. Anak-anak, misalnya, belajar menggenggam, merangkak, berjalan, dan akhirnya mampu melakukan aktivitas yang lebih kompleks (Khadijah & Amelia, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik meliputi genetika, nutrisi, stimulasi lingkungan, serta aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin. Pendidikan jasmani di sekolah juga menjadi wadah penting dalam melatih dan memperkuat keterampilan motorik anak (D. L. Sari & Agustriana, 2024).

Hubungan antara permainan tradisional dan keterampilan motorik mengacu pada penggunaan aktivitas fisik yang terkandung dalam permainan tradisional sebagai media untuk merangsang, melatih, dan meningkatkan kemampuan motorik anak, terutama dalam aspek motorik kasar (Safitri et al., 2023). Permainan seperti engklek mengandung unsur gerakan yang menuntut koordinasi tubuh, kekuatan otot, keseimbangan, serta kelincahan, yang semuanya berperan penting dalam pengembangan keterampilan motorik (Agustin et al., 2021). Selain memberikan kesenangan dan kemudahan dalam pelaksanaan, permainan tradisional juga melibatkan serangkaian gerakan kompleks seperti berlari, melompat, melempar, hingga menjaga keseimbangan tubuh, yang berfungsi sebagai bentuk latihan

Ridwan Sururi, 2025

PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN PENJAS TERHADAP KETERAMPILAN MOTORIK SISWA SDIT DAARUL FIKRI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

motorik yang alami (Mahesa, 2019). Oleh karena itu, penerapan permainan tradisional dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dianggap sebagai pendekatan yang tepat dan relevan untuk mendukung peningkatan kemampuan fisik siswa secara optimal (Mustafa & Dwiyogo, 2020).

Pada pembelajaran Penjas yang dilaksanakan di SD IT Daarul Fikri Bandung dalam penerapan kedua metode ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan motorik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh permainan tradisional dalam pembelajaran Penjas terhadap keterampilan motorik siswa SD IT Daarul Fikri Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah yang diajukan yakni:

1. Bagaimana pengaruh permainan tradisional terhadap keterampilan motorik siswa SD IT Daarul Fikri Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh permainan tradisional terhadap terhadap keterampilan motorik siswa SD IT Daarul Fikri Bandung.

1.4 Manfaat penelitian

- A. Manfaat Teoritis:** Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran penjas, terutama dalam memahami bagaimana variasi metode pengajaran dapat mempengaruhi keterampilan motorik siswa dalam permainan tradisional.
- B. Manfaat Praktis:** Dengan menerapkan hasil penelitian, diharapkan siswa dapat memperoleh keterampilan motorik yang lebih baik. Terutama dalam permainan tradisional, menjadikannya bisa lebih kompeten.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada "*Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Kelas V SD IT Daarul Fikri Bandung Melalui Permainan Tradisional*". Penelitian ini akan menggunakan permainan tradisional engklek, sebuah permainan tradisional yang sederhana dan menyenangkan sebagai intervensi untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak. Aspek yang akan diteliti mencakup tingkat partisipasi anak dalam permainan, perkembangan keterampilan motorik kasar, serta perubahan persepsi mereka terhadap aktivitas fisik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan tes eksperimen penelitian *One Group Pretest - Posttest*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas permainan tradisional engklek dalam pengembangan keterampilan motorik kasar siswa kelas V SD IT Daarul Fikri Bandung.